

---

## Modal Sosial dan Resistensi Warga: Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Sumput Menghadapi Dampak Industri

Sohgipul Manan <sup>(1)</sup>, Arief Sudrajat <sup>(2)</sup>, Dewien Nabelah Agustin <sup>(3)</sup>

<sup>123</sup>Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

e-mail: [24040564053@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040564053@mhs.unesa.ac.id), [ariefsudrajat@unesa.ac.id](mailto:ariefsudrajat@unesa.ac.id), [dewienagustin@unesa.ac.id](mailto:dewienagustin@unesa.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the utilization of social capital and the manifestations of everyday resistance among the residents of Sumput Village, Gresik, in coping with the impacts of industrial externalities. Using a descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm, data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis involving community leaders, informal vendors, and village youth. The results of the interactive analysis indicate that residents activate social capital in the form of trust and mutual aid as a substitute mechanism to address failures in infrastructure development and economic safety nets. Furthermore, residents engage in covert resistance (infrapolitics) as a rational response to power imbalances with corporations. This study contributes to enriching the environmental sociology literature on grassroots community agency. Its implications underscore the need for participatory, inclusive, and ecologically just industrial zone development policies.*

**Keywords :** *Community Resistance, Adaptation Strategies, Industrial Impacts*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan modal sosial dan manifestasi resistensi sehari-hari masyarakat Desa Sumput, Gresik, dalam menghadapi dampak eksternalitas industri. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap tokoh masyarakat, pedagang informal, dan pemuda desa. Hasil analisis interaktif menunjukkan bahwa warga mengaktivasi modal sosial berupa kepercayaan dan gotong royong sebagai instrumen substitutif untuk menambal kegagalan pembangunan infrastruktur serta jaring pengaman ekonomi. Selain itu, warga melakukan resistensi terselubung (infrapolitics) sebagai respons rasional atas ketimpangan relasi kuasa dengan korporasi. Studi ini berkontribusi memperkaya literatur sosiologi lingkungan mengenai agensi masyarakat akar rumput. Implikasinya menegaskan perlunya kebijakan pembangunan wilayah industri yang partisipatif, inklusif, dan berbasis keadilan ekologis.

**Kata kunci:** Resistensi Warga, Strategi Adaptasi, Dampak Industri

### 1. Pendahuluan

Proses industrialisasi secara global diakui sebagai salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan modernisasi wilayah. Namun, di balik keberhasilan akselerasi makroekonomi tersebut, ekspansi industri yang tidak terkendali sering kali memicu fenomena paradoks pembangunan, di mana masyarakat lokal di sekitar kawasan

industri justru menanggung beban eksternalitas negatif yang massif (Argarani et al., 2025; Ramdhani & Zahida, 2025). Di tingkat nasional, transformasi wilayah perdesaan agraris menjadi kawasan manufaktur padat modal kerap mengabaikan daya dukung lingkungan dan kesiapan sosial budaya masyarakat setempat. Hubungan asimetris antara korporasi besar dan komunitas lokal ini

memicu berbagai friksi sosial, degradasi ruang hidup, serta marjinalisasi ekonomi warga asli yang kalah bersaing dengan tenaga kerja pendaatang akibat ketatnya persyaratan formal industri. Dalam dinamika ini, masyarakat tidak hanya bertindak sebagai korban pasif, melainkan mengaktivasi berbagai bentuk respons kolektif guna mempertahankan ruang hidup mereka melalui mekanisme adaptasi maupun tindakan resistensi terhadap tekanan industri.

Dinamika paradoks industrialisasi ini terekam secara jelas di Desa Sumput, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, sebuah kawasan penyangga industri yang telah berada di bawah tekanan penetrasi manufaktur selama lebih dari lima dekade. Berdasarkan temuan empiris melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan warga setempat, desa yang semula berbasis agraris-perikanan ini kini mengalami degradasi ekologis dan infrastruktur yang akut (Aini & Larasati, 2025). Warga sehari-hari dipaksa berkompromi dengan limbah cair pabrik tekstil, cat, dan makanan yang dibuang langsung ke drainase desa hingga menyebabkan air berwarna hitam pekat serta berbau menyengat (Rustamaji & A'yun, 2024; Sulasmi et al., 2022). Beban tersebut diperparah oleh kerusakan parah jalan lingkungan akibat lalu lintas kendaraan berat bertonase besar milik pabrik (Hariyati et al., 2024), minimnya penerangan jalan umum yang memicu risiko kriminalitas, serta ancaman banjir rutin akibat penyempitan ruang terbuka hijau dan buruknya tata kelola saluran air (Kustiawan et al., 2024). Ironisnya, alih-alih mendapatkan kompensasi berupa kesejahteraan ekonomi, mayoritas warga asli justru terlempar ke sektor informal yang rentan, seperti pedagang kecil dan buruh harian, karena tidak mampu menembus barikade sistem rekrutmen pabrik (Putri & Amin, 2025).

Pentingnya meneliti isu ini berakar pada argumen sosiologis bahwa benturan antara korporasi industri berskala besar dan

komunitas lokal bukan sekadar masalah teknis tata ruang atau pencemaran fisik semata, melainkan sebuah krisis eksistensial sosial dan budaya. Dari perspektif sosial, kerusakan lingkungan yang kronis dan ketimpangan akses ekonomi mengancam kohesi serta keberlanjutan hidup masyarakat perdesaan (Herdiana, 2023). Ketidakberdayaan warga di hadapan kekuatan industri berpotensi melahirkan kepasifan sosial (*social apathy*) atau sebaliknya, menyulut konflik horizontal maupun vertikal apabila tidak ada ruang artikulasi sosial yang memadai. Selain itu, isu ini penting diteliti karena menyangkut hak-hak dasar warga atas ruang hidup yang sehat, aman, dan berkeadilan. Memahami bagaimana masyarakat mengartikan penderitaan ekologis mereka dan bagaimana mereka mengorganisasi diri untuk bertahan, menjadi aspek krusial dalam merumuskan ulang model pembangunan yang menempatkan manusia serta keadilan ekologis sebagai pusat orientasi utama, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi fisik.

Meskipun studi mengenai dampak industrialisasi terhadap masyarakat pedesaan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung terjebak pada pendekatan kuantitatif-positivistik yang hanya berfokus pada kalkulasi kerugian material, indikator degradasi lingkungan makro, atau analisis spasial tata guna lahan (Argarani et al., 2025; Kustiawan et al., 2024). Terdapat kekosongan studi (*literature gap*) yang cukup kentara dalam mengeksplorasi aspek subjektif, kedalaman makna, pengalaman eksistensial penderitaan warga, serta proses mikro bagaimana modal sosial diaktivasi sebagai strategi bertahan hidup. Studi terdahulu jarang menggali bagaimana ikatan emosional terhadap tanah kelahiran, kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan gotong royong warga berfungsi sebagai instrumen resistensi sehari-hari (*infrapolitics*) di tengah absennya responsivitas dari pemerintah desa (Hapsari et al., 2025;

Hariyati et al., 2024). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut, dengan mengurai narasi agensi warga dalam menegosiasikan keberadaan mereka di tengah kepungan industrialisasi.

Berangkat dari kekosongan studi tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan modal sosial serta bentuk-bentuk resistensi warga sebagai strategi adaptasi masyarakat Desa Sumput dalam menghadapi dampak industrialisasi. Fokus kajian diarahkan pada tiga dimensi utama: pertama, bentuk-bentuk degradasi sosial-ekologis yang dialami langsung oleh warga (Aini & Larasati, 2025; Sulasmi et al., 2022). Kedua, bagaimana elemen-elemen modal sosial seperti gotong royong dan kepercayaan

swadaya diartikulasikan untuk menambal keterbatasan fasilitas public (Hapsari et al., 2025) dan ketiga, manifestasi resistensi, baik yang bersifat terbuka maupun tersembunyi, terhadap kebijakan industri dan pemerintah desa yang tidak responsif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi lingkungan dan teori tindakan kolektif dengan memperkaya konsep modal sosial dalam konteks masyarakat lingkaran industri yang termarginalkan. Secara praktis, studi ini memberikan masukan empiris yang berharga bagi para pemangku kebijakan, pemerintah daerah, dan pengembang masyarakat (*community developers*) untuk menyusun program penanganan sosial-lingkungan yang berbasis pada hak partisipatif dan kapasitas lokal masyarakat.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi, mengurai, dan memahami secara mendalam makna subjektif, pengalaman eksistensial, serta strategi agensi masyarakat dalam mengaktivasi modal sosial dan resistensi sehari-hari (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif interpretif dinilai paling relevan karena fenomena adaptasi sosial dan resistensi terselubung (*infrapolitics*) terhadap dampak industrialisasi tidak dapat diukur secara matematis atau diisolasi ke dalam variabel-variabel kaku, melainkan harus dipahami melalui perspektif aktor lokal yang mengalaminya langsung (Sugiarto, 2016). Melalui pendekatan sosiologis ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas tindakan kolektif dan dinamika relasi kuasa asimetris antara komunitas perdesaan dan korporasi manufaktur secara utuh dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Desa Sumput, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik,

Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sosiologis bahwa Desa Sumput merupakan salah satu kawasan penyangga industri intensif di Kabupaten Gresik yang mengalami dampak eksternalitas lingkungan dan ketimpangan ekonomi yang kronis (Aini & Larasati, 2025). Waktu pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan April hingga Mei 2026. Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari aktor yang relevan dan kaya akan informasi (Rukin, 2019). Informan utama terdiri dari warga asli Desa Sumput yang terdampak langsung oleh pencemaran limbah dan kerusakan infrastruktur, para pedagang kecil di sektor informal yang menghadapi kerentanan ekonomi, serta tokoh masyarakat atau ketua RT/RW setempat yang memahami dinamika mobilisasi sosial di tingkat akar rumput.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi

dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan menggunakan pedoman wawancara fleksibel guna menggali narasi emosional, keluhan, serta bentuk-bentuk resistensi tersembunyi warga terhadap industri. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di lingkungan Desa Sumpat untuk mengamati kondisi riil kerusakan jalan, pencemaran drainase, serta interaksi sosial harian warga dan aktivitas perdagangan informal (Hapsari et al., 2025). Sementara itu, studi dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data sekunder berupa profil desa, arsip laporan pemetaan sosial, foto-foto kerusakan lingkungan, dokumen keluhan warga, serta regulasi lokal yang relevan demi mendukung validitas temuan lapangan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data kualitatif yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Fadli, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, misalnya memverifikasi narasi pedagang kecil dengan penjelasan dari ketua RT/RW. Triangulasi metode ditempuh dengan membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan catatan hasil observasi langsung di lapangan serta dokumen tertulis yang tersedia. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan proses *member checking*, yaitu membawa kembali draf transkrip wawancara atau kesimpulan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang ditulis oleh peneliti telah sesuai dengan maksud dan pengalaman riil yang dialami oleh informan tersebut (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2013), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data*

*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Pada tahap kondensasi, seluruh data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dipilah, difokuskan, dan diabstraksikan melalui proses pengodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci mengenai bentuk kerusakan sosial-ekologis, pemanfaatan modal sosial, dan taktik resistensi warga. Selanjutnya, data yang telah dikondensasikan disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi teks ekspositori dan matriks hubungan sosial agar polanya mudah dipahami (Rijali, 2018). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif dan melakukan verifikasi ulang sepanjang penelitian berlangsung guna menghasilkan temuan yang kuat, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal

Proses transformasi spasial dan ekonomi di Desa Sumpat, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, selama lima dekade terakhir telah memicu degradasi sosial-ekologis yang mendalam bagi komunitas lokal. Berdasarkan hasil observasi langsung dan dokumentasi lapangan, penetrasi industri manufaktur skala besar memicu eksternalitas negatif berupa pencemaran limbah cair berwarna hitam pekat di saluran drainase pemukiman, kerusakan jalan poros desa akibat kendaraan berat, serta banjir tahunan yang merendam rumah warga dan melumpuhkan aktivitas ekonomi (Aini & Larasati, 2025; Sulasmi et al., 2022). Dari aspek ekonomi, warga asli mengalami marjinalisasi struktural akibat sistem rekrutmen pabrik yang ketat dan diskriminatif terhadap tenaga kerja lokal non-keterampilan, sehingga memaksa mayoritas penduduk

beralih ke sektor informal yang rentan, seperti membuka warung kelontong atau menjadi pedagang kaki lima (Herdiana, 2022; Putri & Amin, 2025). Guna memberikan gambaran komprehensif

mengenai bagaimana warga memaknai dan merespons tekanan industri tersebut, berikut disajikan Rangkuman Tematik Hasil Wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci:

Tabel 1. Rangkuman Tematik Hasil Wawancara Strategi Adaptasi dan Resistensi Warga

Informan	Peran/Profesi	Tema Utama: Dampak Industri	Tema Utama: Aktivasi Modal Sosial	Tema Utama: Manifestasi Resistensi
Bpk. S (54 Th)	Tokoh Masyarakat / Ketua RT	Kerusakan infrastruktur jalan, polusi udara, banjir tahunan, dan pengabaian CSR pabrik.	Swadaya warga dalam perbaikan jalan darurat dan pembersihan saluran air secara gotong royong.	Protes lisan ke desa, penyetopan truk muatan yang melanggar jam operasional secara komunal.
Ibu M (42 Th)	Pedagang Warung Kelontong	Penurunan pendapatan akibat banjir, pencemaran air sumur, dan persaingan dengan toko modern pendatang.	Arisan warga sebagai jaring pengaman ekonomi; sistem utang-piutang berbasis kepercayaan (trust).	Boikot produk pabrik lokal, penggalangan keluhan bersama sesama komunitas pedagang.
Sdr. R (28 Th)	Pemuda Desa / Buruh Harian	Pemuda Desa / Buruh Harian	Pengangguran struktural pemuda asli desa; sulitnya menembus rekrutmen administrasi pabrik.	Jaringan informasi lowongan kerja informal antar-pemuda ( <i>networks</i> ); kolektivitas karang taruna.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumput secara aktif merespons marjinalisasi struktural dan degradasi lingkungan akibat ekspansi industri melalui strategi adaptasi yang bertumpu pada aktivasi modal sosial dan resistensi sehari-hari. Warga memanfaatkan nilai kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan gotong royong sebagai instrumen substitutif untuk menambal kerusakan

infrastruktur publik serta menjadi jaring pengaman bagi sektor ekonomi informal. Sementara itu, perlawanan warga tidak bermanifestasi dalam gerakan massa terbuka, melainkan melalui taktik perlawanan harian yang senyap dan minim risiko (*infrapolitics*), seperti pemblokiran jalan darurat dan aksi boikot simbolis. Secara keseluruhan, kohesi sosial internal ini bertransformasi menjadi modal pertahanan hidup yang membuktikan adanya agensi kritis masyarakat akar

rumput di tengah ketimpangan relasi kuasa dengan pihak korporasi.

Berdasarkan temuan tersebut, tindakan praktis disarankan kepada beberapa pihak terkait demi perbaikan kondisi di lapangan. Pemerintah Kabupaten Gresik dan Pemerintah Desa Sumput disarankan untuk segera mengevaluasi regulasi tata ruang serta menerapkan pengawasan lingkungan berbasis partisipasi warga guna menghentikan pencemaran limbah secara tegas. Pihak manajemen korporasi manufaktur di Kecamatan Driyorejo diharapkan mengubah orientasi program CSR mereka dari bantuan karitatif menjadi pemberdayaan lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus melonggarkan sistem rekrutmen agar lebih inklusif bagi tenaga kerja lokal. Terakhir, bagi peneliti sosiologi masa depan, disarankan untuk memperluas cakupan kajian melalui studi komparatif antar-wilayah industri serta mengeksplorasi peran spesifik kelompok perempuan dalam mempertahankan ketahanan domestik keluarga dari dampak polusi.

#### Daftar Pustaka

Aini, n. Q., & larasati, d. A. (2025). Persepsi masyarakat terhadap penanggulangan bencana banjir di desa sumput kecamatan driyorejo kabupaten gresik. *Jurnal swara bhumi*.

Argarani, d., afriati, d., sari, m. I., setyanto, a. R., islam, u., raden, n., lampung, i., & lampung, k. B. (2025). *Dampak aktivitas industri terhadap perubahan tata guna lahan dan urbanisasi di wilayah pesisir*. 3(11).

Creswell, j. W., & creswell, j. D. (2017). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. <https://books.google.co.id/books?id=kgnadwaaqbaj>

Fadli, m. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Hapsari, r. S., hakim, a. N., & riza, a. I.

(2025). *Kajian potensi sosial ekonomi dan budaya desa melalui pendekatan pemetaan sosial dan pemangku kepentingan ( studi kasus : desa pucung kidul , desa sanggarahan , desa boyolangu , desa gandingan , desa tawang Sari )*. 6(2), 1059–1078.

Hariyati, a. Maria s., rahman, a. Z., & hanani, r. (2024). Implementasi kebijakan dana desa dalam pembangunan infrastruktur fisik di desa giripurno kecamatan ngadirejo kabupaten temanggung. *Journal of management & public policy*, vol 13, no.

<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i4.47257>

Herdiana, d. (2023). *Kemiskinan , kesenjangan sosial dan pembangunan desa*. 02(03), 172–180.

Kustiawan, heryansyah, a., & alimuddin. (2024). Analisis kapasitas drainase kawasan pemukiman di desa cihideung ilir, kecamatan ciampea, kabupaten bogor. *Jurnal komposit: jurnal ilmu-ilmu teknik sipil*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/komposit.v8i1.14763> issn:

Lexy j. Moleong penulis. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, prof. Dr. Lexy j. Moleong, m.a.*. Bandung :: pt remaja rosdakarya,.

Miles, m. B., huberman, a. M., & saldana, j. (2013). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Sage publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wxbaaaqbaj>

Putri, m. N., & amin, c. (2025). Kajian kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat daerah terpencil : *jurnal pendidikan geosfer*, x(sinta 4), 312–326. <https://doi.org/10.24815/jpg.v10i2.312-326>

Ramdhani, s., & zahida, a. Z. (2025). *Dampak kawasan industri terhadap persebaran penduduk di cilegon*. 4(3), 251–257.

- Rijali, a. (2018). *Analisis data kualitatif ahmad rijali uin antasari banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan ahmar cendekia indonesia.  
<https://books.google.co.id/books?id=gywydwaaqbaj>
- Rustamaji, e. A., & a'yun, d. Q. (2024). *Analisis dampak pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah industri msg ( monosodium glutamat ) di daerah driyorejo gresik*. 95–101.
- Sugiarto, e. (2016). *Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis*.  
<https://api.semanticscholar.org/corpusid:151806885>
- Sulasmis, s., hasanbasri, m., & rustamaji. (2022). Identifikasi dampak industri semen yang merugikan. *Prosiding snpbs (seminar nasional pendidikan biologi dan saintek)*, 280–289.